



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/7297>

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING MATA KULIAH PENGANTAR SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI DALAM MENUMBUHKAN HUMANISME

Brigida Intan Printina ¹, Yoel Kurniawan Raharjo ²

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Email koresponden: intanbrigida@usd.ac.id ¹

Sejarah Artikel: Diterima 7 Maret 2022 Disetujui 18 April 2022 Dipublikasikan 30 April 2022

Abstrak

Pengantar Sosiologi dan Antropologi memiliki capaian pembelajaran mengembangkan manusia-manusia *humanis* yang peka dengan persoalan sosial-budaya. Masyarakat sebagai sebuah kajian dijadikan sebagai *social laboratory* untuk diamati dengan terjun melihat ke lapangan. Namun pandemi Covid-19 memaksa model pembelajaran berubah menjadi daring untuk menimalisir paparan pergerakan virus. Hal ini menjadi sebuah problematika sekaligus tantangan bagi pembelajaran Sosiologi-Antropologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring Pengantar Sosiologi-Antropologi; 2) Idealisasi pembelajaran Pengantar Sosiologi-Antropologi untuk menumbuhkan nilai-nilai *humanisme*; dan 3) Solusi atas problematika pembelajaran daring sebagai sebuah tantangan. Metode yang digunakan riset kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi literatur. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah menemukan solusi idealisasi pembelajaran daring dalam mata kuliah Pengantar Sosiologi-Antropologi untuk menumbuhkan *humanisme* ditengah dunia yang semakin tidak menentu akibat pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Covid-19, Sosiologi-Antropologi, Humanisme

Abstract

Introduction to Sociology and Anthropology has learning outcomes to develop humanist humans who are sensitive to socio-cultural issues. Society as a study is used as a social laboratory to be observed by plunging into the field. However, the Covid-19 pandemic forced the learning model to change to online to minimize exposure to the movement of the virus. This becomes a problem as well as a challenge for Sociology-Anthropology learning. This study aims to analyze: 1) the obstacles faced in online learning Introduction to Sociology-Anthropology; 2) Idealization of Introduction to Sociology-Anthropology learning to cultivate humanism values; and 3) Solutions to the problems of online learning as a challenge. The method used is qualitative research with a case study approach. Collecting data through observation, in-depth interviews (depth interviews) and literature studies. The benefit of this research is to find a solution for the idealization of online learning in the Introduction to Sociology-Anthropology course to foster humanism in the midst of an increasingly uncertain world due to the Covid-19 pandemic.

Keyword: Online Learning, Covid-19, Sociology-Anthropology, Humanism

PENDAHULUAN

Driyarkara berpandangan bahwa pendidikan merupakan sarana memanusiakan manusia muda. Berangkat dari pemikiran tersebut maka pendidikan dipandang bukan

hanya sebagai sebuah output namun juga sebuah proses. Output adalah hasil dari proses pendidikan itu sendiri, yaitu menghasilkan manusia muda yang bukan hanya cerdas namun juga memiliki kepribadian yang luhur. Sedangkan pendidikan sebagai sebuah proses

adalah dinamika pembelajaran antara pengajar dan yang di ajar. Peserta didik ditempatkan bukan sebagai objek seperti benda mati namun subjek yang harus diberdayakan, diperhatikan, dan dirangkul sebagai seorang manusia yang memiliki harkat martabat.

Dewey berpendapat bahwa belajar/pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri dan bukan untuk mempersiapkan masa depan. Menurut Dewey “*education be viewed as process of living not preparation of future living*”. Pendapat Dewey dapat ditafsir bahwa pendidikan adalah proses yang membantu perkembangan manusia atau dengan kata lain memanusiaikan manusia. Pendidikan membantu manusia menyempurnakan dirinya sebagai manusia. (Christiana, 2013)

Prodi Pendidikan Sejarah memiliki mata kuliah sosial yaitu Pengantar Sosiologi-Antropologi yang bertujuan untuk membina manusia muda (mahasiswa) agar memiliki nilai-nilai humanisme peka akan kondisi sosial budaya masyarakat. Hal ini sesuai dengan landasan filosofis ilmu sosiologi-antropologi. Veeger (1993) mengemukakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang lahir dari observasi dan renungan ilmiah manusia atas , bersama. Selaras dengan itu, Soekanto (2002) mengemukakan sosiologi ialah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat. Sedangkan Koenjaraningrat (2002) mengartikan antropologi sebagai ilmu yang mempelajari umat manusia dengan berbagai bentuk fisik, warna dan budaya yang dihasilkan umat manusia.

Mata Kuliah Sosiologi-Antropologi sebagai pembelajaran kemanusiaan maka harus di desain sedemikian rupa agar mahasiswa bukan hanya mendapatkan pengetahuan yang bersifat teoritik sosial, namun juga memiliki nilai-nilai humanisme. Idealnya pembelajaran sosiologi-antropologi yaitu 50% teoritik di kelas dan 50% praktek. Praktikum ini untuk melihat kondisi sosial budaya masyarakat dengan terjun ke lapangan. Tujuannya ialah mahasiswa mendapatkan pengalaman secara langsung (*riil*) melihat dengan mata kepalanya

sendiri sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuannya.

Dalam ilmu sosial terutama sosiologi-antropologi, masyarakat merupakan objek kajian utama. Sosiologi melihat masyarakat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat (Soekanto, 2002). Sedangkan antropologi melihat manusia dari sudut kebudayaan yang dihasilkannya. Dalam proses pembelajaran, masyarakat dapat dijadikan *social laboratory* (laboratorium sosial) bagi mahasiswa untuk belajar menganalisis dinamika sosial budaya dalam masyarakat. Model pembelajaran ini dapat tercapai dengan mudah apabila dilaksanakan secara luring (tatap muka). Disisi lain dalam proses pembelajarannya, dosen dapat membimbing dan mendampingi karakter mahasiswa untuk menumbuhkan sisi-sisi kemanusiaannya karena merasa diberdayakan secara langsung.

Pandemi Corona Virus Diseases (COVID-19) muncul di Wuhan, China akhir Agustus 2019 telah membawa perubahan besar bagi kehidupan. Seperti teoritik Toynbee “*challenge and respons*”; seluruh sisi kehidupan merubah tata cara untuk menghadapi virus tersebut. Baik di bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, tak terkecuali pendidikan. Menilik sejarahnya sebenarnya ini bukanlah pertama kali yang terjadi. Indonesia telah mengalaminya berkali-kali, seperti di kemukakan Ravando (2020) antara tahun 1918-1999 Indonesia pernah mengalami pandemic flu Spanyol (*Spanish Flu*) yang menewaskan 1,5 juta jiwa dan tertinggi se Asia. Selain itu pada tahun 1997, 2003, 2009 Indonesia berturut-turut menghadapi pandemic flu Burung (*Avian Flu*), SARS hingga flu babi (*Swine flu*). Namun dari serangkaian peristiwa itu kegagalan penanganan wabah masih kerap terjadi di Indonesia, pemerintah tidak memiliki *grand design* yang jelas dalam proses mitigasi pandemic.

Barulah Pandemi COVID-19 menyadarkan bahwa bahaya-nya penyakit ini. Serangkaian kebijakan pendidikan di desain, salah satunya model pembelajaran daring. Tentu dalam pelaksanaannya baru problematika

yang seharusnya dianggap bukan sebagai masalah tetapi sebuah tantangan. Mata kuliah Pengantar Sosiologi-Antropologi tentu harus menyesuaikan dengan pembelajaran daring (*virtual learning*) sebagai mana tanggung jawab sosial sekaligus kemanusiaan sesuai marwah ilmu sosial. Namun yang menjadi tantangan pembelajaran sosiologi-antropologi harus mencapai capaian pembelajarannya yaitu menumbuhkan nilai-nilai *humanisme* mahasiswa. Pembelajaran daring harus didesain secara optimal dan dicarikan solusi terhadap tantangan tersebut.

Banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang problematika pembelajaran rumpun ilmu sosial diajarkan secara ideal dengan pembelajaran daring, namun belum ada yang secara spesifik menganalisis bagaimana daring khususnya sosiologi-antropologi. Berangkat dari berbagai latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Problematika Pembelajaran Daring Mata Kuliah Pengantar Sosiologi-Antropologi dalam Menumbuhkan Humanisme”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (2018) menjelaskan studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer. Peneliti studi kasus bisa memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan, yakni studi kasus instrument tunggal (yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu), studi kasus kolektif (yang memanfaatkan beragam kasus untuk mengilustrasikan satu persoalan penting dari berbagai perspektif), atau studi kasus intrinsik (yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri, karena dianggap unik dan tidak biasa).

Peneliti melakukan pencarian data dalam pembelajaran daring mata kuliah pengantar sosiologi-antropologi semester gasal tahun ajaran 2019/2020. Sumber data

penelitian terdiri atas yaitu 1) kasus hasil observasi, 2) informasi dari informan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan sosiologi-antropologi, 3) dokumen meliputi buku, jurnal, makalah, RPS dan bahan lainnya, 4) dokumentasi berupa foto saat proses observasi. Adapun teknik pengumpulan data meliputi; 1) observasi dilapangan yaitu kelas pengantar sosiologi antropologi, 2) *depth interview* dengan mahasiswa, dan 3) studi dokumen yang mendukung jalannya penelitian.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian oleh peneliti dilakukan triangulasi data. Kemudian dilakukan analisis data menggunakan analisis mengalir interaktif, seperti dikemukakan Miles and Hubermann (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kendala-Kendala dalam Pembelajaran Daring Pengantar Sosiologi Antropologi

Pembelajaran dengan sistem daring merupakan bentuk responsive terhadap kedarurat pandemic covid-19. Pembelajaran dengan sistem daring dilakukan di masa pandemi agar proses pendidikan tidak berhenti begitu saja. Serangkaian kebijakan dengan berbagai peraturan dikeluarkan stakeholder terkait khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan panduan bagaimana pembelajaran daring dilakukan dari level sekolah dasar, menengah, hingga atas, tak terkecuali pendidikan tinggi.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi merilis booklet pembelajaran daring ditahun 2020 sebagai panduan di level universitas. Booklet tersebut memberikan panduan referensi mengenai Pengertian, Perancangan Pembelajaran Daring, Penyiapan Objek Pembelajaran, Asesmen dan Umpan Balik Pembelajaran, Penyelenggaraan Pembelajaran, Pengevaluasian Pembelajaran, serta Fasilitas-Fasilitas Pembelajaran Daring.

Pembelajaran jarak jauh secara daring adalah pembelajaran jarak jauh yang cara pengantaran bahan ajar dan interaksinya dilakukan dengan perantara teknologi internet. Oleh karena itu, keberlangsungan pembelajaran daring tidak dapat dilepaskan dari keberadaan infrastruktur internet sebagai

teknologi utamanya. (Dirjen Dikti, 2020). Untuk mencapai optimalisasi dalam pembelajaran daring di level Universitas, maka kondisi infrastruktur pendukung dan SDM harus mendukung. Bisa dilihat pada kuadran berikut

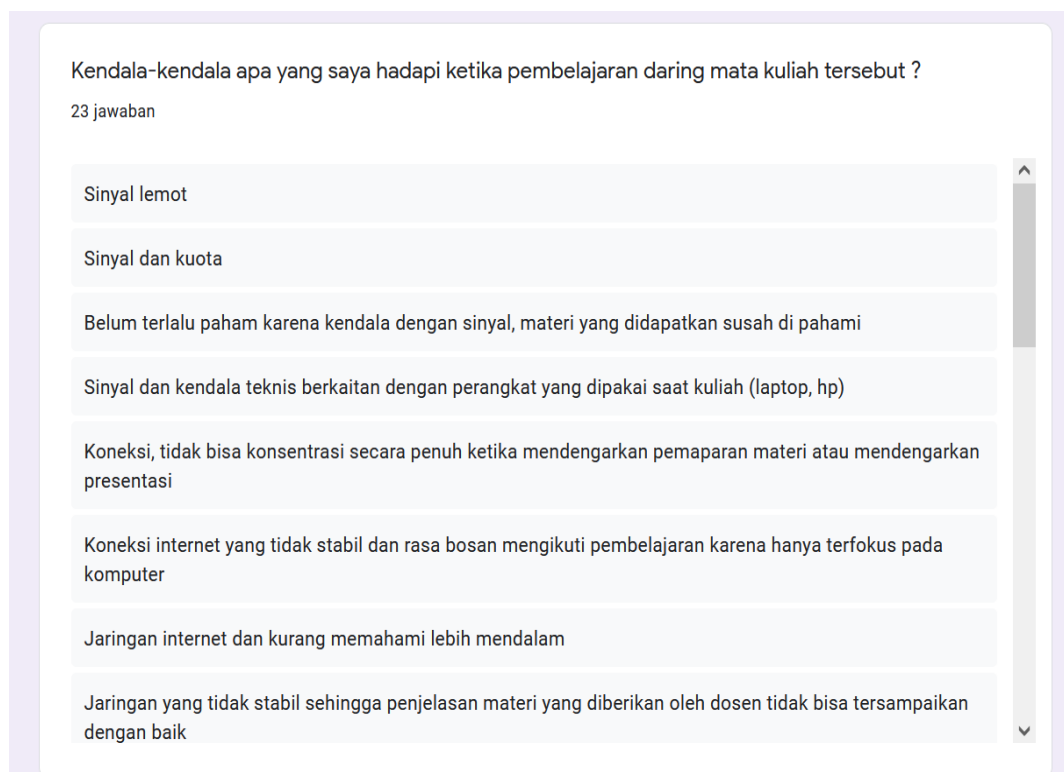


Kondisi mata kuliah daring mata kuliah Pengantar sosiologi-antropologi di Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma secara umum berada pada kuadran nomor 1 yaitu ada akses internet serta dosen dan mahasiswa mampu menggunakan LMS. Meskipun begitu masih ada beberapa problematika dalam pelaksanaan pembelajarannya, baik kendala teknis dan non teknis.

Kendala teknis berkaitan dengan bagaimana topik-topik materi sosiologi-antropologi diajarkan secara ideal. Hal ini menjadi pergulatan pengajar karena mata kuliah ini merupakan mata kuliah sosial dan memiliki capaian pembelajaran afektif yang dapat menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Topik-topik materi yang idealnya diajarkan secara langsung dengan adanya interaksi antara dosen dengan mahasiswa serta pengamatan Bersama ke lapangan diganti dengan berbagai macam metode mengajar daring. Ceramah dan diskusi melalui zoom, pengamatan video dan film documenter, penugasan keterampilan

membuat infograsi, dan menulis artikel. Kendala teknis lainnya dalam pelaksanaan ada beberapa paruh waktu yang tidak sesuai sehingga 1 pertemuan sehingga harus mengajar 2 sub pokok materi, dikarenakan sulit mencari hari pengganti tanggal merah. Karena saat itu juga banyak kegiatan yang bertepatan dengan kegiatan prodi seperti webinar studi lapangan online, gladi rohani prodi, studi lapangan sejarah online, dan berbagai kegiatan prodi lainnya.

Kendala non teknis yang utama lebih kepada jaringan internet. Baik jaringan yang lemot, koneksi yang tidak stabil sehingga dalam pembelajaran tatap muka zoom membuat mahasiswa terlempar dari ruang maya. Selain itu ada beberapa mahasiswa yang device laptop ataupun netbook rusak yang membuat tidak bisa mengikuti perkuliahan dengan baik. Dan sebagian mahasiswa lagi memang memiliki sikap malas dalam belajar. Hal ini juga terlihat seperti survey yang diberikan kepada mahasiswa berikut:



Idealisasi Pembelajaran Pengantar Sosiologi Antropologi

Mata kuliah pengantar sosiologi-antropologi merupakan salah satu mata kuliah sosial di prodi pendidikan sejarah. Mahasiswa diajak untuk memahami berbagai realitas dan fenomena sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Selain itu mahasiswa diharapkan bukan hanya mampu memahami berbagai teoritik sosial nya namun juga mampu berkontemplasi serta merefleksi nilai-nilai dari apa yang telah dipelajari. Pada hakikatnya tujuan dari mata kuliah ini adalah mengembangkan manusia-manusia muda (mahasiswa) *humanis* yang peka dengan persoalan sosial-budaya yang menjadi capaian pembelajaran. Maka dari itu dosen pengampu merancang bagaimana pembelajaran dapat mengakomodir capaian pembelajaran tersebut. Penyusunan RPS dirancang oleh dua orang dosen yaitu Brigida Intan Printina, M.Pd dan Yoel Kurniawan Raharjo, M.Pd dengan memperhatikan topik-topik materi yang bukan hanya teoritik namun juga kontekstual dengan kondisi sosial budaya.

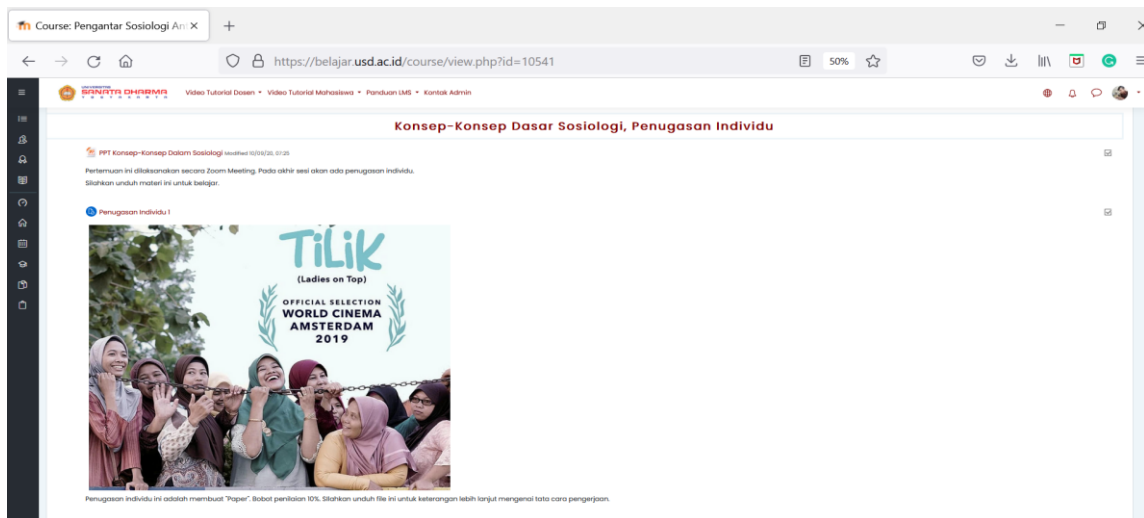
Setelah disetujui topik-topik yang akan diajarkan baik sosiologi maupun antropologi,

pengampu membagi 2 bagian perkuliahan dan 2 kelas (A, B) dalam satu rombongan belajar. Kelas A 7 pertemuan pertama belajar sosiologi dan 7 pertemuan berikutnya antropologi. Sedangkan kelas B: 7 pertemuan awal antropologi dan 7 pertemuan berikutnya sosiologi. Untuk Ibu Brigida Intan Printina, M.Pd focus pada pengajaran antropologi sedangkan Bapak Yoel Kurniawan Raharjo, M, Pd focus pada pengajaran sosiologi.

Apabila mengacu pada hakikat filosofisnya pembelajaran sosiologi maupun antropologi idealnya dilakukan secara luring dengan berbagai macam model pembelajaran. Melakukan pembelajaran dikelas dengan model *problem based learning, discovery learning, project based learning*. Serta pembelajaran diluar kelas dengan melakukan *field trip* yang memungkinkan mahasiswa dan dosen melakukan pengamatan ke suatu komunitas sosial budaya, ke desa, ke pinggiran-pinggiran kota, pemukiman kumuh untuk melihat realitas langsung. Jadi topik-topik materi yang sudah dirancang oleh dosen dapat di kroscek langsung ke lapangan sekaligus memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa. Idealnya memang pembelajaran sosiologi-antropologi

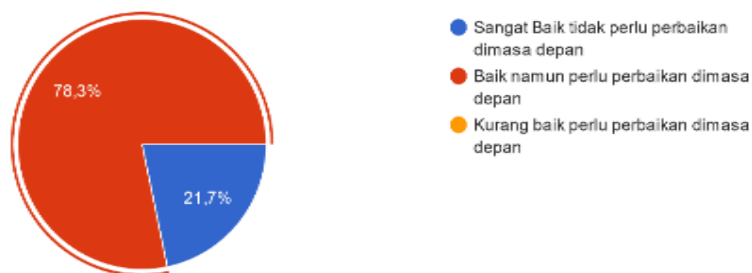
memberikan porsi antara teori dan praktikum lapangan 50%-50% atau 60%-40% karena objek dalam pembelajaran ini yaitu masyarakat. Dapat dikatakan masyarakat dan budayanya sebagai laboratorium sosial (*social laboratory*). Desain model pembelajaran yang dirancang harus memberikan ruang-ruang bagi mahasiswa lebih banyak menganalisis dibandingkan menghafalkan teori-teori sosial budaya yang diberikan dosen. Idealnya

mahasiswa dapat terjun ke lapangan/masyarakat secara luring. Namun karena pembelajaran secara daring, mahasiswa dapat melihat video-video, film, penugasan menulis artikel yang berkaitan dengan fenomena sosial budaya masyarakat untuk menganalisisnya. Selain itu dosen juga harus memberikan bekal teoritik sosial-budaya sebagai alat pisau analisis.



Berdasarkan hasil survey yang diisi 23 mahasiswa didapati beberapa jawaban yang bisa digunakan sebagai data. Diantaranya tentang pengalaman apakah mata kuliah pengantar sosiologi antropologi yang diikuti sudah baik ?. 78, 3% sudah baik namun perlu perbaikan dimasa depan. 21, 7 % menjawab sudah sangat baik tidak perlu perbaikan. 0 % tidak ada yang menjawab bahwa pembelajaran yang diikuti kurang baik.

Apakah pembelajaran daring pengantar sosiologi-antropologi yang saya ikuti sudah baik ?
23 jawaban



Selain itu juga ditanyakan tentang idealnya pembelajaran pengantar sosiologi antropologi melalui luring atau daring? Hasil mengejutkan didapati bahwa idealnya menggunakan pembelajaran daring sebanyak 52, 2%. Sisanya menyatakan idealnya

menggunakan pembelajaran luring 47,8 %. Berikut akan ditampilkan diagramnya :

Berdasarkan data-data diatas pembelajaran daring mata kuliah sosiologi-antropologi sudah baik dilaksanakan. Idealisasi secara daring untuk melibatkan

mahasiswa secara aktif, dan menggantikan model penerjunan mahasiswa ke lapangan dengan cara zoom, pengamatan video, film documenter, literasi bacaan, penugasan pembuatan paper analisis, dan tugas-tugas yang mengkontektualisasikan dengan keadaan sosial budaya masyarakat.

Selain itu Idealisme pembelajaran daring harus diiringi dengan komitmen antara para pendamping/ pengampu dengan para mahasiswa. Dalam setiap pertemuan zoom yang dilakukan oleh pengampu, para mahasiswa diberi kesempatan untuk menanggapi dan bertanya. Hal itu telah dilakukan oleh mahasiswa dalam perkuliahan Pengantar Antropologi-Sosiologi. Para pengampu juga menerapkan prinsip Paradigma Pedagogi Reflektif dalam setiap pembelajaran sehingga unsur 3C yaitu *Competence, Conscience, dan Compassion+ Commitmen* terpelihara dalam setiap langkah pembelajaran. Para mahasiswa menggali Konteks dengan membaca materi atau mengamati video pada paruh waktu pembelajaran, kemudian menggali pengalaman dengan rekan sejawat dalam diskusi dan sharing. Setelah itu para mahasiswa melakukan aksi dengan membuat proyek berupa membuat infografis mengenai salah satu materi dan mengunggahnya dalam media sosial yang dimilikinya sebagai bentuk aktualisasi diri. Setelah itu mahasiswa diajak untuk merefleksikan dirinya dan menemukan kebermaknaan dari perkuliahan Pengantar Sosiologi-Antropologi yang mereka dapatkan.

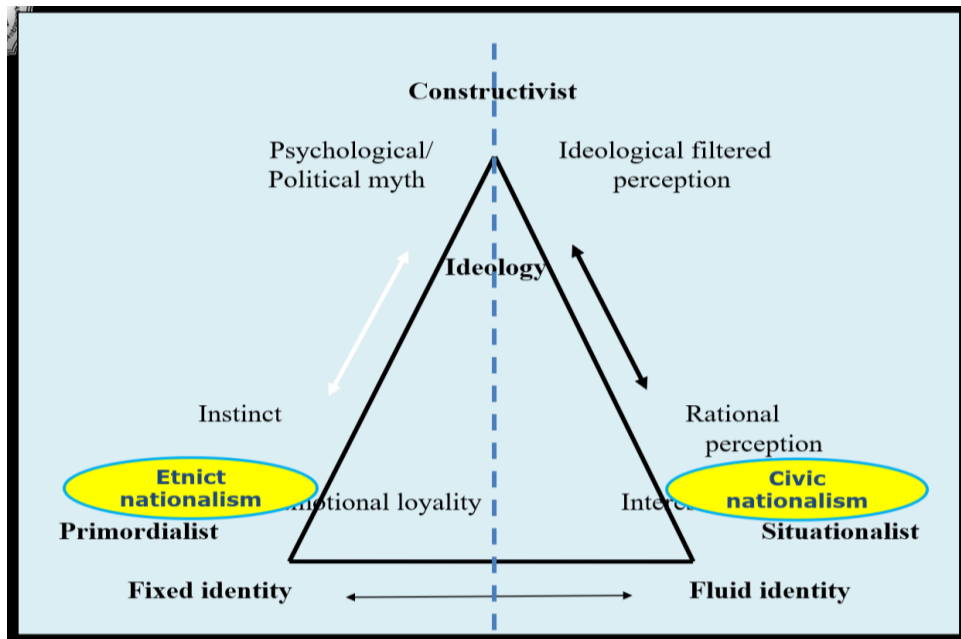
Solusi atas Problematika Pembelajaran Daring Sosiologi-Antropologi

Sebagai sebuah studi kasus dan pengalaman bersama dalam pelaksanaan pembelajaran daring perkuliahan Pengantar Sosiologi-Antropologi peneliti juga sebagai pengampu dalam kasus ini mengalami banyak

dinamika. Mulai dari persiapan hingga evaluasi perkuliahan. Hal pertama yang menjadi evaluasi bersama ialah persiapan pembelajaran, peneliti melihat persiapan harus dilakukan jauh sebelum pelaksanaan perkuliahan dimulai. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan ialah penyeteraan prinsip RPS Pengantar Sosiologi-Antropologi. Bahkan sebagai sebuah pengantar dalam kurikulum pada umumnya harus dapat diberikan di semester awal, karena pada dasarnya lulusan sarjana Pendidik sejarah dapat berwawasan luas dan dapat mengajar di semua bidang Ilmu Pengetahuan Sosial terkhusus bidangnya sendiri yaitu Sejarah. tidak hanya di dalam *Learning Manajemen System (LMS)* namun juga dalam system informasi terpadu.

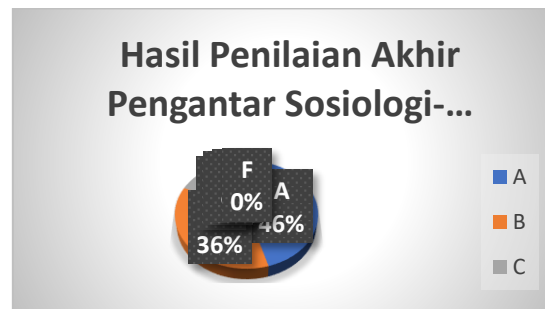
Pengampu juga harus membiasakan diri membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sehingga ada rekam jejak perkuliahan Pengantar Sosiologi-Antropologi. Kemudian yang menjadi tolok ukur penilaian refleksi yang mengutamakan humanism sebagai nilai dasar yang dipegang teguh Universitas Sanata Dharma ialah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran Pedagogi Refelktif atau Pedagogi Ignasian berkolaborasi dengan pendekatan *Flipped Classroom* dengan memanfaatkan teknologi yang tepat guna tanpa meninggalkan makna. Serta yang terpenting adalah *cura personalis* terhadap mahasiswa, karena ada beberapa mahasiswa yang berkekurangan dalam hal ekonomi apalagi di masa pandemic covid-19 yang menuntut mereka bekerja lebih dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam menjawab tantangan reflektif mahasiswa dalam membaca persoalan tatanan bangsa dan penyelenggaraan pemerintah terhadap status budaya lokal dan budaya nasional, pengampu memberi tawaran konsep.

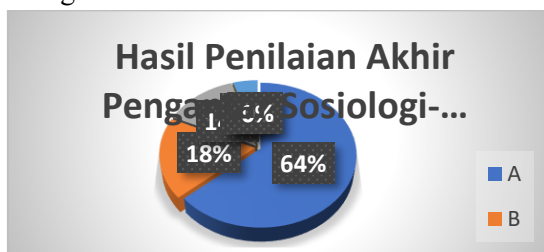


Dalam suatu kuliah umum Alm. Profesor Hermanu Joebagio salah satu Guru Besar Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS menyampaikan bahwa hilangnya identitas bangsa, dan nilai humanitarian menyulitkan proses terbentuknya *civic nationalism*. Civic nationalism sudah diisyaratkan oleh pendiri bangsa ketika menetapkan filosofische gronslag, tetapi belum terbangun secara baik. Dengan demikian para mahasiswa dapat menyadari dan menemukan solusi dalam mengaktualisasikan budaya lokal dalam konteks budaya nasional untuk menghindari *Etnict nationalisme* dan menuju ke arah *civic nationalisme*.

Sedangkan hasil dari evaluasi akhir para mahasiswa di kelas A dan B Perkuliahan Pengantar Sosiologi-Antropologi mahasiswa semester ganjil 2020/2021 Angkatan 2017 prodi Pendidikan Sejarah FKIP USD ialah sebagai berikut:



Pada gambar tersebut memperlihatkan bahwa sebanyak 46% mahasiswa mendapat nilai A yaitu nilai akhir 80 ke atas. Mahasiswa mendapat nilai B sebanyak 36%, sedangkan mendapat nilai C sebesar 9%, dan mendapat nilai E sebesar 9%. Untuk nilai C 2 mahasiswa tidak mengerjakan nilai tugas, sedangkan nilai E mahasiswa tidak pernah mengikuti perkuliahan dan tidak mengerjakan tugas hingga akhir semester. Solusi dari penilaian akhir ini beberapa mahasiswa harus mengulang di semester yang akan datang.



KESIMPULAN

Pengantar Sosiologi-Antropologi merupakan mata kuliah sosial di Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma yang memiliki capaian pembelajaran membentuk manusia muda yang peka terhadap dinamika sosial budaya kemasyarakatan. Idealnya pembelajaran

dilakukan dengan luring dan pembelajaran bukan hanya teoritik tapi ada project bersama melakukan pengamatan langsung di lapangan. Namun pada semester gasal tahun ajaran 2019/2020 pandemi covid 19 sedang merebak dan masuk ke Indonesia sehingga terpaksa dilaksanakan secara daring.

Banyak kendala-kendala yang dihadapi seperti faktor teknik dan non teknis yang utama permasalahan jaringan internet, sinyal dan perangkat pendukungnya. Idealisasi pembelajaran daring menggunakan LMS, Zoom. Pembelajaran daring dirancang untuk interaktif dan humanis dengan video, film documenter mengamati fenomena sosial budaya, dan penugasan keterampilan membuat artikel maupun infografis. Solusi untuk mata kuliah ini disemester depan pengajar dapat merancang kembali dan meninjau RPS, pembuatan SAP, adanya pengkaitan dengan budaya lokal dan civic nationalism.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2018. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayati, Apriliana Dwi. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Internet Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMAN Ajibarang. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Universitas Negeri Semarang
- Kemdikbud. 2020. *Booklet Pembelajaran Daring*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud
- Koenjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniawan, Ganda Febri. 2020. Problematika Pembelajaran Sejarah Dengan Sistem Daring. *Diakronika*. Vol.20/2/2020. Hlm 76-87
- Laksono, Alfian P. 2020. E-modul 4.0 Pembelajaran Interaktif. Laporan Materi disampaikan dalam acara SEAMO SEAMOLEC
- Milles, Matthew B dan Huberman Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Putri, Feryda Indriyanti. 2020. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran daring Mata Pelajaran Sosiologi Materi Permasalahan Sosial Yang Disebabkan Oleh Perubahan Sosial Dengan Model Problem Based Learning Melalui Aplikasi Lms "Smaba-El" Di Kelas Xii Ips 1 SMA Negeri 1 Bandongan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Habitus*. Vol 4/1/2020. Hlm 187-201
- Ravando, Lie. 2020. *Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial 1918-1919*. Jakarta: Kompas
- Rifai, Achmad dan Anni Chatarina T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Soedjono. 1985. *Sosiologi*. Bandung: Penerbit Alumni
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Veeger, Karel J. 1998. *Pengantar Sosiologi: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia
- Wahono. Romi S. 2005. *Pengantar e-learning dan Pengembangannya*. Makalah Disampaikan Dalam Kuliah Umum Ilmu Komputer. Hlm 1-10.

Printina, B.I & Raharjo, Y.K. (2022). Problematika Pembelajaran Daring Mata Kuliah Pengantar Sosiologi-Antropologi Dalam Menumbuhkan Humanisme. *Jurnal Artefak*, 9 (1), 29 - 38